

PENGARUH KOMPONEN PENGENDALIAN INTERNAL KREDIT PADA KREDIT BERMASALAH BPR DI KABUPATEN BULELENG

I Dewa Putu Gde Sumerta Yasa¹
I Ketut Jati²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia
e-mail: dewasumerta@rocketmail.com / telp: +62 83 11 75 81 00 8

²Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis-jenis, prosedur umum, struktur pengendalian internal dan kolektibilitas kredit pada kredit bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan di BPR Kabupaten Buleleng dengan jumlah sampel sebanyak 7 BPR, menggunakan metode sampling jenuh dan jumlah responden sebanyak 37 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian mengemukakan bahwa struktur pengendalian internal kredit berpengaruh negatif dan signifikan pada kredit bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng, sedangkan untuk jenis-jenis, prosedur umum pengendalian internal dan kolektibilitas kredit tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: jenis-jenis pengendalian internal, prosedur umum, struktur pengendalian internal, kolektibilitas, kredit bermasalah

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the types, general procedures, internal control structure and collectibility of the loans in non-performing loans BPR in Buleleng regency. The research was conducted in BPR in Buleleng regency with a total sample of 7 BPR, using saturated sampling method and the number of respondents as many as 37 people. The analysis technique used is multiple linear regression analysis techniques. The results suggested that the internal control structure of credit has a negative and significant effect on non-performing loans in the BPR in Buleleng regency, while for the types, the general procedures of internal control and collectibility of the loans had no significant effect.

Keywords: types of internal control, general procedures, internal control structure, collectibility, non-performing loans

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi dalam rangka pembangunan nasional, maka dana yang cukup besar diperlukan demi menjaga kesinambungan pembangunan tersebut (Kristono;2009). Perusahaan dengan permodalan yang sulit tentu merasakan kendala akan kebutuhan dana yang besar ini, dimana permodalan perusahaan bisa berasal dari perusahaan itu sendiri maupun dari pihak lain. Salah satu pihak yang berperan dalam intermediasi penyaluran dana adalah perbankan (Nurhidayat;2010), (Apriyanto:2010). Kendala yang dihadapi perbankan itu sendiri adalah bagaimana dana dari pihak ketiga tersebut dikelola, dihimpun serta dialokasikan dengan tepat (Yaziz : 2011), oleh sebab itu kedepannya sektor perbankan akan menjadi salah satu batu loncatan untuk menggerakkan perekonomian.

Fungsi utama perbankan indonesia adalah mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian selain dari pada sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah dan besar (Alamsyah;2005). Indonesia yang merupakan negara berkembang, pembiayaan investasinya tetap didominasi oleh penyaluran kredit perbankan, sehingga wajar jika melambatnya penyaluran kredit perbankan akibat krisis 1997 dituding sebagai penyebab lambatnya pemulihan ekonomi indonesia dibandingkan negara asia lainnya (Korea Selatan dan Thailand) (Wulandari; 2008), (Almilia dan Winny; 2005).

Sudah menjadi hal yang lumrah jika saat ini persaingan antar bank menjadi lebih ketat termasuk BPR. Sebuah bank tentu tidak mau kalah bersaing ataupun mengalami kemunduran yang mengakibatkan likuidasi dan kebangkrutan. Untuk

itu setiap bank berusaha membuat dan mengeluarkan ide-ide kreatif atau program-program andalan dengan tujuan menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya di bank mereka, yang kemudian digunakan untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat lainnya (Ansori;2005).

Pemberian kredit adalah salah satu produk andalan perbankan yang banyak menarik minat masyarakat. Kredit selain sebagai aktiva produktif terbesar suatu bank juga merupakan pembawa resiko tertinggi yang mampu mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Firdaus dan Ariyanti, 2009) dalam (Hartini;2011). Salah satu resiko dari penyaluran kredit tersebut adalah munculnya kredit bermasalah atau yang sering disebut dengan kredit macet artinya kredit yang disalurkan tidak dapat ditagih kembali sehingga mengancam likuiditas bank tersebut (Irwan;2010).

Pengendalian internal yang baik dalam penyaluran kredit sangat diperlukan mengingat permasalahan yang dihadapi bank tidak hanya disebabkan karena kelalaian semata juga dapat disebabkan karena kecurangan-kecurangan pihak bank itu sendiri (Richard;2011). Dengan pengendalian internal yang baik mampu menciptakan pelaporan keuangan yang baik pula (Bon kim, dkk : 2008), (Bu : 2006).

Tujuan dari perbankan itu sendiri adalah menekan nilai kredit bermasalah yang merupakan rasio dari kredit bermasalah, walaupun nilai kredit bermasalah bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal namun dengan adanya pengendalian internal yang memadai akan mampu memperkecil nilai kredit bermasalah tersebut (Pertiwi;2007). Pengendalian internal kredit menurut Pertiwi (2007) terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum

pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga keuangan yang ikut menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, juga memiliki jenis produk dan jasa layanan perbankan pada umumnya, salah satunya adalah layanan pemberian kredit. BPR juga berusaha berperan aktif agar dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberian kredit kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di daerah pedesaan (Martono,2004;35).

Terhadap kredit yang bermasalah, BPR melakukan pengendalian internal dalam bentuk pembinaan dan pengawasan kredit bermasalah, pengamanan kredit, dan yang terakhir adalah penghapusan kredit.

Oktanina (2010) telah melakukan penelitian tentang efektivitas struktur pengendalian internal dalam meminimalisir terjadinya kredit macet dengan menggunakan analisis kuantitatif, dimana hasilnya menunjukkan struktur pengendalian internal kredit efektif dalam meminimalisir terjadinya kredit macet.

Kumalasari (2010) dan Hartini (2011) melakukan penelitian tentang efektifitas sistem pengendalian internal terhadap kredit bermasalah dimana hasilnya menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan, dengan analisis data kuantitatif regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah jenis-jenis, prosedur umum, struktur pengendalian

internal dan kolektibilitas kredit berpengaruh pada kredit bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng?

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis-jenis, prosedur umum, struktur pengendalian internal, dan kolektibilitas kredit pada kredit bermasalah BPR di Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di tujuh BPR wilayah kabupaten Buleleng yaitu: PD. BPR Bank Buleleng Empat Lima, PT. BPR Cahaya Bina Putra, PT. BPR Indra Candra, PT. BPR Kanaya, PT BPR Nur Abadi, PT BPR Nusamba Kubutambahan, PT BPR Suryajaya Kubutambahan. BPR di Kabupaten Buleleng dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan rekapan kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet pada BPR di kabupaten Buleleng menunjukkan nilai kredit bermasalah yang berfluktuasi bahkan ada beberapa BPR yang nilai kredit bermasalahnya diatas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Sumber Data.

Sumber data dalam hal ini data primer dan data sekunder, dimana data primer dalam penelitian ini adalah berupa jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan dalam kuisisioner yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa sejarah BPR, besar kredit bermasalah dalam persentase di BPR di Kabupaten Buleleng.

Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat yang dijamin lembaga penjamin simpanan (LPS) di Kabupaten Buleleng, yaitu sebanyak Tujuh BPR. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh yang termasuk ke dalam *Non Probability Sampling* dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, dalam hal ini adalah ketujuh BPR yang tersebar di Kabupaten Buleleng. Responden dalam penelitian ini adalah administrasi kredit, bagian penagihan kredit dan kepala bagian kredit

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuisisioner dan observasi, dimana pada teknik kuisisioner sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan secara tertulis diberikan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010:199). Untuk menguji keandalan instrumen dalam kuisisioner dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas. Instrumen dikatakan handal apabila memiliki nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari 0,3 dan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 dan pada penelitian ini semua variabel dari instrumen yang diujikan memiliki nilai lebih besar dari 0,3 dan 0,6. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Jenis-jenis pengendalian internal kredit (X ₁)	0,466** -0,928**	Valid
Prosedur umum pengendalian internal kredit (X ₂)	0,483** -0,976**	Valid
Kolektibilitas kredit (X ₃)	0,906** -0,977**	Valid
Struktur pengendalian internal kredit (X ₄)	0,769** -0,985**	Valid

Sumber: Data diolah

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Jenis-jenis pengendalian internal kredit (X ₁)	0,918	Reliabel
Prosedur umum pengendalian internal kredit (X ₂)	0,962	Reliabel
Kolektibilitas kredit (X ₃)	0,969	Reliabel
Struktur pengendalian internal kredit (X ₄)	0,966	Reliabel

Sumber: Data diolah

Sedangkan untuk observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitar BPR.

Teknik Analisis Data.

Teknik analisis yang digunakan teknik statistik asosiatif dengan analisis regresi linier berganda. Teknik digunakan untuk mengetahui pengaruh komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit, serta struktur pengendalian internal kredit terhadap kredit bermasalah dengan bantuan SPSS versi 17.0. Dimana pada analisis ini terdapat Uji F yang menguji kelayakan model regresi dan uji t yang menguji hubungan masing-masing variabel bebas pada variabel terikat (Ghozali, 2002:6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. regresi	t Hitung	Sig.t
Konstanta	9,034	15,561	0,000
Jenis-jenis pengendalian internal kredit (X_1)	-0,037	-0,835	0,410
Prosedur umum pengendalian internal kredit (X_2)	-0,057	-1,123	0,270
Kolektibilitas kredit (X_3)	-0,020	-0,277	0,783
Struktur pengendalian internal kredit (X_4)	-0,186	-2,662	0,012
Adjusted (R^2)	0,793		
F hitung	35,577		
Signifikan F	0,000		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat ditarik suatu persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 9,034 - 0,037X_1 - 0,057X_2 - 0,020X_3 - 0,186X_4$$

Menguji kelayakan model regresi dilakukan dengan *F test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel terikat kredit bermasalah (Y) dengan variabel bebas komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit (X_1), prosedur umum pengendalian internal kredit (X_2), kolektibilitas kredit (X_3), dan struktur pengendalian internal kredit (X_4) dengan taraf nyata pada $\alpha = 5\%$. Bila signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak untuk dilakukan uji lebih lanjut. Pada Tabel 4.9 besar F hitung sebesar 35,577 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model regresi layak untuk diujikan lebih lanjut.

Besar pengaruh variabel bebas komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit dapat diketahui dari nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,793 atau 79,3 persen. Dari angka ini dapat diartikan bahwa nilai kredit bermasalah dipengaruhi oleh variabel komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 20,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit pada kredit bermasalah secara parsial. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Suatu variabel bebas dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat apabila nilai signifikansi hitung variabel bebas tersebut kurang atau sama dengan 0,05. Maka berdasarkan pada Tabel 3 dapat diuraikan dan dibahas sebagai berikut:

Variabel jenis-jenis pengendalian internal kredit menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan pada kredit bermasalah ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -0,835$ dan signifikansi hitung $= 0,410 > 0,05$. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa jenis-jenis pengendalian internal kredit

mempunyai hubungan negatif dengan kredit bermasalah, yang berarti bahwa semakin baik jenis-jenis pengendalian internal kredit semakin rendah nilai kredit bermasalah, namun dalam penelitian ini jenis-jenis pengendalian internal kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Berdasarkan teori jenis-jenis pengendalian internal kredit meliputi *preventive control of credit* yaitu tindakan pencegahan sebelum kredit tersebut macet dan *repressive control of credit* yaitu suatu tindakan pengendalian kredit setelah kredit tersebut macet. Beberapa BPR yang diteliti kurang memperhatikan jenis-jenis pengendalian internal tersebut dalam mengontrol kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. BPR yang diteliti kurang maksimal dalam melakukan tindakan pencegahan maupun control setelah kredit tersebut macet, karena pelaksanaan dari jenis-jenis pengendalian internal terhadap kredit ini lebih bersifat subjektif. Oleh sebab itu, jenis-jenis pengendalian internal kredit tidak berpengaruh signifikan pada kredit bermasalah walaupun pengaruhnya negatif .

Variabel prosedur umum pengendalian internal kredit menunjukkan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan pada kredit bermasalah ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -1,123$ dan signifikansi hitung $= 0,270 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa prosedur umum pengendalian internal kredit mempunyai hubungan negatif dengan kredit bermasalah, yang berarti bahwa semakin baik prosedur umum pengendalian internal kredit semakin rendah nilai kredit bermasalah, Namun dalam penelitian ini prosedur umum pengendalian internal kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2011). Secara teori prosedur

umum pengendalian internal kredit mencakup mengenai prosedur permohonan fasilitas kredit; penyelidikan dan analisis kredit; keputusan persetujuan atau penolakan permohonan kredit; pencairan kredit; administrasi; pengawasan dan pembinaan serta pelunasan kredit. Beberapa BPR yang diteliti kurang memperhatikan prosedur umum pengendalian internal kredit tersebut. BPR cenderung ingin meningkatkan kapasitas Dana Pihak Ketiga namun lemah dalam melakukan control pada prosedur-prosedur pemberian kredit sehingga banyak kredit berindikasi menjadi bermasalah. Ini mengakibatkan prosedur umum pengendalian internal kredit kurang berpengaruh signifikan walaupun berpengaruh negatif.

Variabel kolektibilitas kredit menunjukkan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan pada kredit bermasalah ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -0,277$ dan signifikansi $t_{hitung} = 0,783 > 0,05$. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa kolektibilitas kredit mempunyai hubungan yang negatif terhadap kredit bermasalah, yang berarti bahwa semakin baik pengelompokan kolektibilitas kredit nasabah maka akan semakin rendah nilai kredit bermasalah. Namun dalam penelitian ini kolektibilitas kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bramantyo Djohanputro & Ronny Kontur tentang kredit bermasalah pada BPR berdasarkan interpretasi model prediksi kolektibilitas kredit, kemampuan debitur mengembalikan kredit tergantung pada penghasilan yang didapatkan. Ketika penghasilan tidak sesuai dengan yang diharapkan, kredit menjadi tidak lancar yang mengakibatkan rasio kredit bermasalah BPR meningkat. Ditemukan ada beberapa BPR yang rasio

kredit bermasalahnya tinggi karena debeturnya petani dan nelayan yang gagal panen (Bramantyo Djohanputro dan Ronny Kontur ; 2007). Dengan demikian diperlukan suatu pemantauan yang intensif terhadap kondisi usaha debitur pada saat kondisi kredit mulai menunggak setelah itu kredit diklasifikasikan serta dianalisis berdasarkan kelancaran pembayarannya dan yang terakhir dilakukan penanganan yang berbeda terhadap tipe kelancaran pembayaran kredit. Berdasarkan pengamatan, debitur dari BPR yang diteliti beberapa berprofesi sebagai nelayan dan petani yang memiliki kemungkinan mengalami gagal panen, sedangkan pemantauan yang dilakukan terhadap kondisi debitur pada saat kondisi pembayaran mulai menunggak serta penanganan yang berbeda terhadap tipe kelancaran pembayaran kredit masih kurang. BPR cenderung melakukan penanganan yang sama terhadap tipe-tipe kelancaran kredit. Ini menyebabkan kolektibilitas kredit tidak berpengaruh signifikan pada kredit bermasalah walaupun pengaruhnya negatif.

Variabel struktur pengendalian internal kredit menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan pada kredit bermasalah ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -0,186$ dan signifikansi $t_{hitung} = 0,012 < 0,05$. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa struktur pengendalian internal kredit mempunyai hubungan yang negatif dengan kredit bermasalah, yang berarti bahwa semakin baik struktur pengendalian internal kredit maka semakin rendah nilai kredit bermasalah. Hasil ini mendukung penelitian dari Oktanina (2010) yang menyatakan penerapan struktur pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit dalam upaya meminimalisir terjadinya kredit macet sudah efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

Untuk menguji kelayakan model regresi didapatkan F_{hitung} sebesar 35,577 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya model regresi layak untuk diujikan lebih lanjut. Nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,793 atau 79,3 persen. Dari angka ini dapat diartikan bahwa besar kredit bermasalah dipengaruhi oleh variabel komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit. Sedangkan sisanya sebesar 20,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model. Secara parsial struktur pengendalian internal kredit berpengaruh negatif dan signifikan pada kredit bermasalah di BPR di Kabupaten Buleleng yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} (-2,662) dengan signifikansi 0,012 kurang dari 0,05. Variabel jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan pada kredit bermasalah di BPR di Kabupaten Buleleng yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} (-0,835), t_{hitung} (-1,123) dan t_{hitung} (-0,277) dan dengan signifikansi sebesar 0,410, 0,270 dan 0,783 lebih besar dari 0,05.

Saran.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

Agar rasio kredit bermasalah tidak terlalu besar BPR di Kabupaten Buleleng perlu lebih memperhatikan:

Jenis-jenis pengendalian internal kredit, yang diantaranya lebih menekankan pada *Preventif Control of credit* yaitu melakukan kunjungan kepada debitur yang mulai menunggak dan mengambil tindakan antisipasi kepada debitur yang menunggak dengan persetujuan pejabat yang berwenang.

Prosedur umum pengendalian internal kredit, yang lebih ditingkatkan adalah dalam hal validasi oleh pejabat yang berwenang dalam pencairan kredit serta pihak BPR sebaiknya lebih fokus dalam mencari riwayat pinjaman debitur di BPRnya dan Bank Indonesia.

Kolektibilitas kredit, dalam hal penanganan debitur berdasarkan tingkat kolektibilitas kreditnya pihak BPR di Kabupaten Buleleng sebaiknya lebih menekankan pada melakukan pengklasifikasian tipe-tipe kelancaran pembayaran debitur serta melakukan penanganan yang berbeda pada tipe kelancaran pembayaran debitur.

Ketiga variabel komponen pengendalian internal kredit diatas perlu lebih diperhatikan oleh pihak BPR di kabupaten Buleleng, karena dari hasil penelitian ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada kredit

bermasalah meskipun arahnya negatif. Hal ini mencerminkan masih perlu dibenahinya jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit serta kolektibilitas kredit sehingga nantinya mampu memperkecil jumlah kredit bermasalah di masing-masing BPR.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa Nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,793 atau 79,3 persen. Dari angka ini dapat diartikan bahwa persen kredit bermasalah dipengaruhi oleh variabel komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 20,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model. Untuk itu bagi penelitian berikutnya yang meneliti menggunakan topik yang sama, disarankan untuk menambahkan variabel lain kedalam model penelitian ini.

REFERENSI

- Alamsyah, Halim, Doddy Zulverdy, Iman Gunadi, Rendra Z. Idris dan Bambang Pramono. 2005. "Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy: The Case of Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Maret 2005:499-521.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, Num. 2, P:2, ISSN 1411-0288. STIE Perbanas Surabaya
- Ansori, Mokhamat. 2006. Analisis Kesehatan BPR studi kasus Pada PD. BPR BKK Kec. Sedan Kab. Rembang Tahun 2000-2005. *Fokus Ekonomi*, 1(2):h:54-63
- Apriyanto, Tri Setiyo. 2010. *Tinjauan Atas Analisis Pencatatan Pemberian Kredit Pensiun pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Cabang Bandung*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. Bandung. P:2
- Bon Kim, Jeong, Byron Y. Song, Liandong Zhang. 2008. *Internal Control Weakness and Bank Loan Contracting: Evidence from SOX 404 Disclosure*. *The Accounting Review*. City University of Hongkong. P:3
- Bu, Kwang. 2006. Peranan Internal Audit Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Penggajian Pada PT XYZ. *Jurnal Ilmiah Ranggagading* Volume 6 No. 2 Oktober 2006: 118-122.
- Djohanputro, Brahmantyo dan Ronny Kountur. 2007. *Non Performing Loan (KREDIT BERMASALAH) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*. Laporan penelitian diserahkan kepada Bank Indonesia dan GTZ.
- Ghozali, Iman. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 2. Semarang: Bagian Penerbitan Universitas Diponegoro
- Hartini, Laksmi Sena. 2011. Pengaruh Penerapan Pengendalian Intern Kredit dalam Upaya Menekan Kredit bermasalah di BPR di Kota Denpasar. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar

- Irwan, Lela N Q. 2010. Tinjauan Terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional. *Jurnal Trikonomika* Volume 9, No 2 Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung
- Kristono. 2009. Tinjauan Yuridis Terhadap Kekuatan Eksekutorial Sertipikat Hak Tanggungan dalam Mengatasi Kredit Macet. *Tesis* Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kumalasari, Diah. 2010. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern Kredit Pada Upaya untuk Menekan Kredit bermasalah di BPR di Kec. Kuta Badung. *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar
- Martono. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan Ke tiga. Yogyakarta: Ekonisia
- Nurhidayat. 2010. Analisis Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Penawaran Kredit Sektor UMKM pada Bank Umum Periode 2007-2009. Program Magister Manajemen Universitas Gunadarma.
- Oktanina, Silvia. 2010. Analisis Efek Struktur Pengendalian Intern Kredit atas Prosedur Pemberian Kredit dalam Upaya Meminimalisir Terjadinya Kredit Macet Pada LPD se-kec Denpasar Selatan. *Skripsi* Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar
- Pertiwi, Cahyaning. 2007. Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Kredit dan Likuiditas, terhadap Rentabilitas Usaha (Studi kasus pada PD BPR, dan BKK di Kabupaten Kudus). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Richard, Evelyn. 2011. *Factors That Cause Non-Performing Loans in Commercial Banks in Tanzania and Strategies to Resolve*. *Journal of Management Policy and Practice*, 12 (7):h: 50-58, p:3
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke limabelas: CV. Alfabeth
- Wulandari, Tatu Nia. 2008. Analisis Fenomena Disintermediasi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis Terhadap Perkembangan Sektor Riil dan Pertumbuhan Ekonomi. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Yaziz, Mohd bin Mohd. 2011. *Loan Loss Provisioning Methodology on Non-Performing Loans of Malaysia's Commercial Banks : A Longitudinal Panel Data Analysis Using Econometric Modelling*. *The Business Review*, Cambridge, Vol. 19, Num. 1, P:1